

Karya Allah Atau Iblis : Analisis Teologis Atas Penyaliban Yesus Sebagai *Opus Dei* Berdasarkan Perspektif Injil Markus 8:31

Tan Markus Setiadi Wahyu^{1*}, Indriani Kosasih², Maruli Tua Tampubolon³, Humala Andi Aposan Siregar⁴, Abdon Amtiran⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Teologi "IKAT" Jakarta, Jl. Rempoa Permai No.mor 2, RT.4/RW.11, Kel. Bintaro, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

E-mail: markustan2371@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3309>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Oct 2025

Revised: 21 Oct 2025

Accepted: 27 Oct 2025

Kata Kunci:

Paradoks Teologis, *Opus Dei*, *Opus Diaboli*, Markus 8:31–33, Mesianisme.

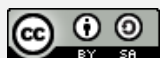
Keywords:

Theological Paradox, *Opus Dei*, *Opus Diaboli*, Mark 8:31–33, *Messianism*.

ABSTRACT

Artikel ini mengeksplorasi paradoks teologis yang terkandung dalam narasi Passion Kristus sebagaimana dinubuatkan dalam Injil Markus 8:31–33. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana peristiwa penyaliban Yesus, yang secara lahiriah tampak sebagai tindakan jahat yang diinspirasi oleh Iblis dan dilaksanakan oleh manusia berdosa, justru dapat dimaknai sebagai *Opus Dei* karya Allah yang tertinggi bagi keselamatan dunia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis historis-kritis serta analisis teologis naratif untuk menggali makna teologis yang mendalam dari teks tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Markus secara sengaja menghadirkan ketegangan antara rencana keselamatan Allah dan penolakan setanik untuk menegaskan konsep Mesias yang harus menderita. Melalui Petrus, Iblis mencoba menggagalkan rencana ilahi dengan menawarkan jalan Mesias tanpa salib, namun Yesus menolak godaan itu dan menegaskan penderitaan sebagai kehendak Bapa. Dengan demikian, penyaliban bukan sekadar peristiwa tragis, tetapi menjadi momen ilahi di mana kuasa kegelapan dipakai Allah sebagai instrumen rencana penebusan-Nya. Peristiwa salib mencerminkan *Opus Diaboli* sekaligus *Opus Dei* kejahatan tertinggi ditaklukkan oleh kasih tertinggi.

This article explores the theological paradox found in the Passion narrative of Christ as foretold in Gospel of Mark 8:31–33. The central focus of this study is to examine how the crucifixion of Jesus an event that outwardly appears to be an evil act inspired by the Devil and executed by sinful human hands can simultaneously be understood as Opus Dei, the supreme work of God for the salvation of humanity. This research applies a qualitative method using historical-critical exegesis combined with narrative theological analysis to uncover the deep theological meaning within the text. The analysis demonstrates that Mark intentionally portrays the tension between God's sovereign redemptive plan and satanic opposition to emphasize the paradoxical character of a suffering Messiah. Through Peter, Satan attempts to divert Jesus from the path of suffering, but Jesus firmly rejects the temptation, affirming the cross as the will of the Father. Therefore, the crucifixion becomes the decisive moment where the forces of darkness are paradoxically employed by God to bring about His plan of redemption. This event embodies both Opus Diaboli and Opus Dei a point in salvation history where the greatest evil is ultimately overcome by the greatest love.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Tan Markus Setiadi Wahyu, et al (2025). Karya Allah Atau Iblis : Analisis Teologis Atas Penyaliban Yesus Sebagai *Opus Dei* Berdasarkan Perspektif Injil Markus 8:31, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3309>

PENDAHULUAN

Injil Markus sering dianggap sebagai Injil paling awal, karena menyajikan narasi tentang Yesus yang sarat dengan ketegangan dan paradoks. Salah satu paradoks paling mendalam dalam teologi Kristen

terletak pada peristiwa penyaliban Yesus Kristus. Di satu sisi, penyaliban secara gamblang digambarkan sebagai tindakan kejahatan yang melibatkan pengkhianatan Yudas (Markus 14:10-11), penolakan imam-imam kepala (Markus 14:55-64), dan kekejaman politik Romawi (Markus 15:15-20). Dari perspektif ini, peristiwa ini merupakan puncak dari oposisi setanik terhadap Kerajaan Allah, sebagaimana tercermin dalam pernyataan Yesus di Yohanes 14:30 bahwa penguasa dunia ini datang. Namun, di sisi lain Perjanjian Baru secara konsisten menyatakan bahwa kematian Yesus terjadi menurut rencana dan pra-pengetahuan Allah (KSP 2:23). Dalam Injil Markus sendiri, Yesus secara terbuka dan berulang kali memprediksi penderitaan dan kematian-Nya sebagai suatu keharusan ilahi (*dei* dalam bahasa Yunani) (Markus 8:31; 9:31; 10:33-34).

"Mark's Passion narrative does not simply record events; it performs a theological hermeneutic of contradiction. The reader is confronted with a σκάνδαλον (skandalon) that is both epistemological and soteriological: the source of life is found in a state execution, and the power of God is manifest in absolute powerlessness. To read Mark is to have one's categories for 'God' and 'salvation' fundamentally shattered and reconstituted around the cross."

Berbagai penafsiran modern terhadap Markus 8:31-33 memperlihatkan betapa mendalamnya paradoks teologis dalam narasi Passion. Istilah σκάνδαλον (*skandalon* / batu sandungan) merupakan "jembatan teologis" untuk memahami bagaimana karya Iblis dan karya Allah dapat tampak bertabrakan namun justru menghasilkan keselamatan. Ia menyebut pendekatannya sebagai hermeneutik kontradiksi, yakni membiarkan paradoks itu mengubah cara pikir kita alih-alih menghapusnya. Dalam perspektif ini, Markus 'menghancurkan dan menyusun ulang' kategori manusia tentang Allah dan keselamatan, sehingga jalan salib bukan kelemahan, melainkan strategi ilahi yang tersembunyi dalam paradoks penderitaan (McCaulley, 2020). Senada dengan itu, pentingnya kata *dei* (*dei*) dalam Markus 8:31 yang menandakan keharusan teologis, bukan sekadar prediksi. Ia menyatakan bahwa *any theology that separates the Messiah from the cross is a satanic theology*.

Pernyataan ini memperkuat dialektika *Opus Dei* (karya Allah) dan *Opus Diaboli* (karya Iblis), yang saling berhadapan dalam narasi Passion. Penggunaan kata kerja *ἐπιτιμᾶω* (*epitimaō*) oleh Petrus untuk "melindungi" Yesus dari penderitaan disamakan dengan cara Yesus menghardik roh jahat suatu narasi linguistik yang disengaja Markus untuk mengungkapkan bahwa godaan Petrus bersumber dari oposisi setanik" (Nicholas, 2021). Dengan demikian, Markus 8:31-33 bukan sekadar laporan historis, tetapi sebuah medan kosmis antara kehendak Allah dan Iblis. Teguran Yesus, "ὕπαγε ὀπίσω μου, σατανᾶ" (enyahlah ke belakang-Ku, Iblis!), adalah deklarasi bahwa salib merupakan pusat *Opus Dei*, sedangkan setiap penolakannya adalah bagian dari *Opus Diaboli*" (France, 2002). kata kerja *παράδιδόναι* (*paradidonai* / "menyerahkan") merupakan bentuk *divine passive* yang menandakan Allah sebagai agen utama di balik "penyerahan" tersebut, meski secara naratif tindakan itu dilakukan oleh pengkhianat manusia dan satanik. Sementara itu, ketegangan gramatikal-teologis ini sebagai inti keyakinan Markus: salib adalah buah dari dosa manusia dan sekaligus wujud dari penyelenggaraan ilahi. Dengan demikian, paradoks salib menjadi kunci hermeneutik Injil Markus" (Joel, 2009). Analisis eksgesis mutakhir dengan menyoroti tidak hanya *dei* (*dei*) tetapi juga *παράδιδόναι* (*paradidonai*), yang dipahami sebagai *divine passive*. Ketegangan gramatikal-teologis ini merangkum keyakinan inti Injil Markus: Allah bertindak melalui peristiwa penyerahan Yesus, meskipun tampak sebagai karya manusia dan Iblis. Pemahaman ini mengungkap bentuk *Μεσσιαν παραδοξικός* (*Mesianisme paradoks*), di mana Mesias bukan pemenang militer, melainkan *παῖς θεοῦ* (hamba Allah) yang menang melalui penderitaan dan kelemahan. Dengan demikian, Markus 8:31-33 menjadi theological crux dari seluruh Injil" (Andrew, 2021).

Mark's 'Messianic Secret' is ultimately resolved not in a public proclamation of power, but in the public humiliation of the cross. The centurion's confession in Mark 15:39 ('Surely this man was the Son of God!') is the ultimate ironic revelation: Jesus is most truly Son of God not when he calms the storm (4:41) or walks on water (6:16), but when he dies, abandoned and powerless. This constitutes a καινὴ κτίσις (kainē ktisis/new creation) where divine identity is redefined as self-giving love (Wright, 1992).

Konsep *Μεσσιαν παραδοξικός* (*Paradoxical Messiahship*) secara brilian menghubungkan teologi salib dengan tema besar Injil Markus, yakni rahasia mesianik yang terungkap secara paling jelas dalam paradoks salib. Pengakuan perwira Romawi di bawah salib menjadi puncak wahyu ironis: identitas sejati Yesus sebagai Anak Allah tidak diungkap melalui mukjizat spektakuler, melainkan melalui ketaatan-

Nya hingga mati. Dalam paradoks ini lahirlah $\kappa\alpha\iota\nu\eta\ \kappa\rho\acute{\iota}\sigma\iota\varsigma$ (ciptaan baru), ketika keilahian didefinisikan ulang sebagai kasih yang rela berkorban. Salib menjadi takhta Raja yang dimahkotai duri dan altar bagi Imam yang juga menjadi korban. Di sinilah *Opus Diaboli* bukan hanya dikalahkan, tetapi juga dipakai untuk melayani *Opus Dei*. Kejahatan tertinggi manusia dan Iblis menjadi instrumen pernyataan kasih Allah yang tertinggi paradoks supralogis yang menjadi jantung iman Kristen. “paradoks salib adalah kunci hermeneutik Injil Markus” (Gorman, 2021b).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis historis-kritis yang diperkaya dengan analisis teologis naratif. Fokus analisis tertuju pada teks Yunani Injil Markus 8:31–33, dengan perhatian khusus pada kata kunci *dei* (harus), *paradothēnai* (diserahkan), dan *Satanas* (Iblis). Pendekatan ini menelusuri latar belakang Yudaisme Second Temple tentang pengharapan Mesianik dan penderitaan orang benar sebagaimana diproyeksikan dalam Kitab Yesaya 53. Kajian ini memetakan peran dan motivasi Yesus, Petrus, dan Iblis dalam perikop tersebut serta kaitannya dengan alur teologis Injil Markus. Selanjutnya, dilakukan analisis teologis-sistematis untuk merangkai temuan eksegetis ke dalam kerangka pemikiran tentang providensia Allah, dosa, dan penebusan melalui dialog kritis dengan literatur sistematika. “dialog kritis antara eksposisi teks dan refleksi teologis merupakan jantung dari teologi biblika yang hidup, karena memungkinkan teks berbicara dengan otoritasnya sendiri dalam konteks teologis kontemporer” (Wright, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradoks sebagai Arsitektur Naratif-Teologis

Injil Markus 8:31–33 merupakan salah satu titik teologis paling penting dalam keseluruhan struktur naratif Markus. Dalam perikop ini, Yesus untuk pertama kalinya secara eksplisit memberitahukan murid-murid-Nya tentang penderitaan, penolakan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Pernyataan ini mengandung unsur nubuatan ilahi dan teleologi keselamatan, di mana penderitaan bukanlah sebuah kecelakaan sejarah, melainkan bagian integral dari rencana Allah. Yesus menyatakan bahwa Anak Manusia “harus menderita banyak” ($\delta\epsilon\acute{\iota}$), suatu bentuk keharusan ilahi yang memperlihatkan kedaulatan Allah atas sejarah keselamatan. Reaksi keras Petrus mencerminkan ekspektasi mesianik umum pada masa itu: Mesias seharusnya datang sebagai pahlawan penakluk, bukan sebagai sosok yang disalib. Ketika Petrus menegur Yesus, ia secara tidak sadar menggemakan logika duniawi dan menjadi instrumen oposisi terhadap rencana Allah. Karena itu Yesus menyebutnya “*Satanas*” bukan dalam arti kerasukan, melainkan sebagai perwujudan kuasa yang menolak jalan salib.

“Paradoks ini sangat penting: Sang Mesias, yang diharapkan membawa kemenangan, justru tampil sebagai Hamba yang menderita. Di sinilah Injil Markus membangun arsitektur kristologinya bahwa kemenangan Allah tidak terwujud melalui dominasi, melainkan melalui penderitaan dan pengorbanan. Markus menggunakan ironi naratif, intertekstualitas dengan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, dan pedagogi rohani untuk mengubah paradigma para murid dan pembaca. Dengan demikian, Markus 8:31–33 bukan sekadar informasi profetis, melainkan pilar teologis yang menegaskan bahwa jalan salib adalah jalan Mesias sejati paradoks kemenangan dalam penderitaan” (Gorman, 2021a).

δεῖ (dei) sebagai Daya yang Menarik Narasi

Dalam Injil Markus 8:31, penggunaan kata Yunani $\delta\epsilon\acute{\iota}$ (*dei*, “harus”) menjadi penanda teologis yang sangat penting. Secara leksikal, *dei* sering diartikan sebagai “harus” dalam arti kewajiban atau keniscayaan. Namun dalam konteks naratif Markus, kata ini memiliki bobot yang jauh lebih dalam daripada sekadar prediksi peristiwa di masa depan. *Dei* bertindak sebagai gravitasi teologis, sebuah gaya pendorong tak terlihat yang menggerakkan seluruh alur Injil Markus menuju klimaksnya: salib. Artinya, penderitaan Yesus bukan peristiwa kebetulan, melainkan kepastian ilahi yang tertanam dalam struktur rencana keselamatan Allah.

Dengan *dei*, Markus memperlihatkan bahwa jalan penderitaan adalah jalan yang ditentukan Allah sendiri. Narasi Injil tidak berkembang secara acak, melainkan mengikuti kerangka teleologis (berorientasi pada tujuan) yang jelas: kematian dan kebangkitan Sang Mesias. Dalam struktur ini, setiap tindakan Yesus pengajaran, konfrontasi dengan otoritas religius, perjalanan ke Yerusalem semuanya

bergerak dalam orbit daya *dei*. Salib bukan akhir tragis, melainkan puncak misi penebusan. Dengan demikian, penderitaan memiliki status konstitutif, bukan insidental. Selain itu, *dei* juga berfungsi sebagai penanda naratif yang menafsirkan ulang harapan Mesianik pada masa *Yudaisme Second Temple*. Alih-alih Mesias sebagai pahlawan militer atau politik, Yesus menegaskan bahwa misi Mesianik melibatkan penderitaan, penolakan, dan kematian. Ini secara radikal mengganggu ekspektasi para murid, sebagaimana tercermin dalam reaksi Petrus (ay. 32–33). Ketika Petrus menolak jalan salib, ia sebenarnya menolak daya teologis *dei* rencana Allah sendiri. Oleh karena itu Yesus menyebutnya “*Satanas*,” yakni oposisi terhadap kehendak Allah.

Secara teologis, *dei* menyusun kerangka soteriologis di mana penderitaan Kristus adalah sarana keselamatan, bukan hambatan terhadapnya. Dalam perspektif Markus, salib bukan sekadar peristiwa penebusan, tetapi juga wahyu tentang siapa Mesias itu: Sang Anak Manusia yang taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa. *Dei* dalam Markus 8:31 bukanlah keharusan mekanistik, melainkan ekspresi kehendak kasih Allah yang mengarahkan seluruh sejarah menuju puncaknya di salib (Gorman, 2021a).

Dengan demikian, *dei* berfungsi sebagai sumbu teologis yang menyatukan kristologi, soteriologi, dan narasi Markus. Ia tidak hanya mengumumkan masa depan, tetapi mengarahkan seluruh narasi menuju Yerusalem dan Golgota. *Dei* adalah keharusan kasih, bukan paksaan nasib; jalan penderitaan adalah takhta Mesias, bukan kekalahan, melainkan kemenangan dalam bentuk paradoksal. Inilah inti Injil Markus: rencana keselamatan Allah dijalankan dengan ketepatan ilahi melalui penderitaan Sang Mesias.

Totalitas Penderitaan: Dari Bentuk Verbal ke Makna Soteriologis

Pilihan aspek verbal Yunani dalam Injil Markus 8:31, khususnya bentuk aorist pada kata *παθεῖν* (*pathein*, menderita), memiliki bobot teologis yang signifikan. Aorist dalam bahasa Yunani tidak sekadar menunjuk waktu, tetapi lebih pada aspek tindakan: sebuah peristiwa yang dilihat secara keseluruhan dan tuntas. Dengan demikian, penderitaan Yesus dipresentasikan sebagai tindakan yang total dan menentukan, bukan proses terbuka atau insiden acak. Markus dengan sengaja menempatkan penderitaan dalam kategori penggenapan sebuah tindakan yang menyelesaikan maksud ilahi. Di sini penderitaan tidak sekadar menjadi reaksi terhadap kekerasan manusia, melainkan medium soteriologis di mana rencana penyelamatan Allah diwujudkan. Penyaliban menjadi titik konvergensi antara kehendak Allah dan sejarah manusia berdosa. Aspek *aorist pathein* memberi tekanan bahwa penderitaan Kristus adalah tindakan penebusan yang lengkap, tidak dapat diulang, dan menentukan keselamatan (Joel, 2009). Dengan demikian, penderitaan Kristus dalam Injil Markus bukan sekadar episode tragis, tetapi tindakan teologis yang menyelesaikan karya penebusan secara penuh.

Teguran Petrus: Perwujudan Oposisi Setanik dan Poros Teologis

Teguran Yesus kepada Petrus dalam Injil Markus 8:33 “*ὤπαγε ὀπίσω μου, σατανᾶ*” (“Enyahlah, Iblis!”) beroperasi pada beberapa tingkat makna. Secara langsung, ini merupakan koreksi terhadap kesalahpahaman Petrus yang menolak jalan penderitaan sebagai jalan Mesias. Namun pada tingkat dramatik dan teologis yang lebih dalam, teguran ini memosisikan Petrus sebagai representasi oposisi terhadap rencana ilahi. Dengan mengidentifikasi Petrus dengan *Satanas*, Markus menunjukkan bahwa penolakan terhadap mesianisme penderitaan tidak sekadar kesalahan manusiawi, melainkan beresonansi dengan dinamika kosmis dari kuasa penentang kehendak Allah.

Yesus tidak sedang mengutuk pribadi Petrus, tetapi membongkar sumber spiritual dari pikirannya: ia “memikirkan perkara manusia, bukan perkara Allah.” Ini menyingkap bahwa setiap usaha untuk menghapus salib dari misi Mesias sesungguhnya menggemakan suara Iblis. Teguran terhadap Petrus berfungsi sebagai momen wahyu kristologis, memperlihatkan konflik antara jalan Allah dan logika kuasa dunia (Hays, 2015). Dengan demikian, teguran ini bukan hanya koreksi personal, melainkan deklarasi teologis tentang konfrontasi antara Mesias salib dan kuasa Setanik.

Ironi Dramatik dan Fungsi Pendidikan Teologis

Injil Markus dengan cerdas memanfaatkan ironi dramatis sebagai strategi teologis yang sangat halus sekaligus mendalam. Sejak ayat pertama, Markus secara eksplisit menyatakan identitas Yesus sebagai Anak Allah (Markus 1:1). Pembaca Injil ini langsung diberi akses terhadap rahasia yang belum dimengerti oleh para murid dalam narasi. Kontras ini menciptakan kesenjangan epistemologis yang signifikan antara pembaca dan tokoh-tokoh dalam cerita sebuah teknik naratif yang disengaja, bukan kebetulan. Para murid, yang seharusnya paling mengenal Yesus karena hidup, berjalan, dan belajar langsung dari-Nya, justru sering salah memahami misi Mesianik-Nya. Ketika Yesus memberi nubuat

pertama tentang penderitaan-Nya (Markus 8:31–33), Petrus wakil murid menegur-Nya karena tidak dapat menerima gagasan Mesias yang menderita. Ironinya jelas: mereka yang paling dekat justru paling tidak paham. Sementara itu, pembaca sudah sejak awal “melihat lebih banyak” daripada murid-murid. Markus menempatkan pembaca pada posisi istimewa bukan agar merasa lebih unggul, melainkan agar disiapkan untuk menjadi murid sejati, bukan murid semu. Ketegangan antara pengetahuan pembaca dan kebingungan para murid ini adalah ironi dramatis. Markus menggunakannya bukan sekadar sebagai hiasan sastra, melainkan sebagai alat pedagogis teologis. Pembaca diajak untuk merenungkan paradoks bahwa kuasa sejati Allah justru tampil dalam kelemahan, bukan dalam kemegahan duniawi. Sementara murid-murid mencari Mesias politis yang akan membebaskan Israel dengan kekuatan, pembaca tahu sejak awal bahwa Mesias ini akan menderita, ditolak, disalibkan, dan bangkit. Dengan kata lain, Markus melatih iman pembaca melalui struktur naratifnya sendiri.

Ironi dramatis ini menciptakan ruang refleksi spiritual yang subur. Markus tidak menginginkan pembaca langsung menyelesaikan ketegangan teologis ini dengan jawaban cepat. Sebaliknya, ia mengundang pembaca untuk menghuni paradoks tersebut, membiarkan ketegangan antara kemuliaan dan penderitaan, antara kemenangan dan salib, membentuk cara pandang mereka terhadap kuasa Allah. Inilah sebabnya mengapa puncak pengakuan terhadap identitas Yesus sebagai Anak Allah justru datang bukan dari murid-murid, melainkan dari seorang perwira Romawi yang menyaksikan penyaliban (Markus 15:39). Paradoksnya sempurna: orang luar yang menyaksikan penderitaan mengenali kemuliaan, sementara para murid yang menyaksikan mukjizat tidak memahami siapa Dia sebenarnya.

Ironi dramatis juga berfungsi untuk menguji kesediaan pembaca menerima logika terbalik Injil. Markus menempatkan pembaca dalam posisi *privileged* mereka tahu bahwa Yesus adalah Mesias Anak Allah. Namun pengetahuan itu saja tidak cukup; pembaca harus memilih apakah mereka akan percaya kepada Mesias yang menderita, atau menolak seperti Petrus dan murid-murid lain yang terpaku pada gambaran Mesias yang penuh kuasa duniawi. Dengan cara ini, Markus menjadikan pembaca bukan penonton pasif, tetapi peserta aktif dalam drama penebusan. Mereka diuji: apakah mereka akan tetap mengikuti Yesus ketika kemuliaan-Nya tersembunyi di balik salib?

Selain sebagai alat pedagogis, ironi dramatis Markus memiliki dimensi kristologis yang kuat. Dalam dunia kuno, Mesias identik dengan kekuasaan, kemenangan politik, dan kemegahan. Markus dengan sengaja membalik ekspektasi itu. Ia memperlihatkan bahwa kemuliaan sejati Anak Allah bukan tampak dalam kuasa yang menindas, melainkan dalam kasih yang rela menderita. Ketika Yesus menggantung di kayu salib simbol penghinaan dalam budaya Romawi justru di situlah kemuliaan ilahi paling jelas dinyatakan. Ini paradoks ilahi yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang mau membaca dengan iman.

Ironi ini juga memperlihatkan kedalaman teologi salib Markus. Ia tidak memandang salib sebagai kekalahan, melainkan sebagai panggung di mana Allah menyatakan kuasa dan kasih-Nya dalam bentuk yang paling murni. Pembaca yang sejak awal mengetahui identitas Yesus dipanggil untuk menafsirkan setiap peristiwa dalam Injil dalam terang salib. Penyembuhan, pengusiran setan, dan pengajaran-Nya bukan pameran kuasa untuk menegakkan kerajaan politik, melainkan tanda-tanda dari kerajaan Allah yang akan mencapai klimaksnya di Golgota. Dalam kerangka ini, ironi dramatis menjadi pembimbing teologis ia mengarahkan mata iman pembaca ke arah yang benar.

Ironi dramatis juga menyoroti kebutaan rohani para murid. Meskipun menyaksikan mukjizat demi mukjizat, mereka tidak memahami siapa Yesus sebenarnya. Dalam Markus 4, mereka bertanya, Siapa gerangan orang ini?, Setelah pengakuan Petrus di Markus 8:29, mereka tetap gagal memahami jalan salib. Kebingungan mereka menjadi cermin bagi pembaca apakah kita juga hanya ingin Mesias yang sesuai ekspektasi kita, atau kita siap menerima Mesias yang datang untuk menderita demi dunia? Markus menggunakan kebingungan para murid sebagai sarana untuk menantang pembaca.

Lebih jauh, ironi dramatis membentuk dinamika hermeneutik yang khas dalam Injil Markus. Pembaca diundang untuk membaca ulang peristiwa-peristiwa awal Injil dalam terang akhir narasi khususnya salib dan kebangkitan. Apa yang semula tampak sebagai kegagalan misalnya penolakan orang-orang, pengkhianatan Yudas, penyangkalan Petrus, dan kematian di kayu salib ternyata adalah bagian dari rencana Allah yang telah diatur sejak semula. Dengan demikian, ironi bukan sekadar perangkat naratif, tetapi cara Markus membentuk cara berpikir teologis pembacanya. Paradoks yang diciptakan ironi dramatis Markus menantang logika duniawi. Dunia menganggap kemenangan harus

ditandai dengan kekuasaan, senjata, dan kejayaan lahiriah. Markus justru menyatakan bahwa kemenangan Allah terwujud dalam penyerahan diri, pelayanan, dan penderitaan. Murid sejati adalah mereka yang bersedia memikul salib, bukan mereka yang mencari posisi kehormatan (Markus 8:34; 10:42–45). Ironi dramatis membuat pembaca sadar bahwa jalan kemuliaan Yesus adalah jalan penderitaan dan mereka pun dipanggil untuk berjalan di jalan yang sama. Selain itu, teknik ini menciptakan ketegangan eskatologis: pembaca sudah tahu siapa Yesus, tetapi dunia dalam narasi belum tahu. Kebenaran ilahi sedang bergerak maju, meskipun disalahpahami dan ditolak. Ketegangan ini mencerminkan kenyataan Gereja mula-mula yang hidup dalam dunia yang belum sepenuhnya mengakui Yesus sebagai Tuhan. Dengan demikian, ironi dramatis Markus bukan hanya menyampaikan kisah masa lampau, tetapi juga mengarahkan identitas komunitas pembaca pada masa kini.

Puncak dari strategi ini terjadi di salib. Saat para murid melarikan diri dan dunia melihat kehinaan, pembaca melihat penggenapan identitas Yesus sebagai Anak Allah. Pengakuan perwira Romawi (Markus 15:39) menjadi simbol teologis: penglihatan iman tidak lahir dari kemegahan, melainkan dari penderitaan. Di sinilah ironi dramatis mencapai puncaknya. Mereka yang seharusnya tahu murid-murid gagal mengakui; sedangkan mereka yang tak terduga seorang perwira kafir mengenali kebenaran. Dengan demikian, ironi dramatis dalam Injil Markus bukan sekadar teknik sastra, melainkan instrumen teologis yang sangat strategis. Markus membentuk pembacanya menjadi murid yang matang bukan melalui penjelasan doktrinal panjang, tetapi dengan mengundang mereka masuk ke dalam drama narasi. Pembaca belajar melihat kemuliaan tersembunyi di balik penderitaan, mengenali kuasa dalam kelemahan, dan memahami kasih Allah yang terungkap dalam salib.

Markus tidak memberi jawaban sederhana, tetapi membiarkan paradoks itu terus hidup dalam iman pembaca. Dengan cara ini, ironi dramatis menjadi mekanisme pembentukan spiritual, mengarahkan Gereja untuk memikul salib bersama Kristus dan melihat kemuliaan dalam tempat yang paling tak terduga Golgota. Seperti dikatakan dalam refleksi teologis, Ironi dramatis Markus membentuk pembaca menjadi murid yang matang mereka belajar melihat kemuliaan tersembunyi di balik penderitaan. Ironi ini bukan sekadar permainan sastra, melainkan pintu masuk menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Mesias yang menang melalui salib, bukan pedang. Di sinilah letak kejeniusan Markus: ia tidak hanya menceritakan Injil, tetapi menghidupkan Injil dalam cara pembaca mengalaminya.

Intertekstualitas: Daniel, Yesaya, dan Mazmur

Injil Markus tidak menyusun teologinya dalam ruang yang terisolasi, tetapi melalui dialog intensif dengan tradisi Kitab Suci Israel. Markus merangkai gelar ‘Anak Manusia’ dari Kitab Daniel 7:13–14, menggabungkannya dengan gambaran Hamba Tuhan yang menderita dalam Kitab Yesaya 52–53 serta gema penderitaan orang benar dalam Kitab Mazmur. Integrasi intertekstual ini membentuk konsep Mesias yang *paradoks*: sosok yang mulia namun harus melalui jalan penderitaan. Dalam perspektif teologis Markus, penderitaan Kristus bukan tanda kegagalan, melainkan pemenuhan rencana keselamatan Allah yang sudah dinubuatkan. Paradoks ini menantang cara pandang politis terhadap Mesias, mengarahkan pembaca untuk memahami kemuliaan melalui jalan salib, bukan kekuasaan duniawi.

Markus juga menampilkan kompatibilisme teologis yang kuat: Allah berdaulat penuh, namun kejahatan dan kebebasan manusia tetap berperan. Tindakan pengkhianatan dan kekerasan tidak dikehendaki secara langsung oleh Allah, tetapi dipakai secara misterius dalam rencana penebusan-Nya. Ia menolak dualisme kosmis dan determinisme mutlak, menegaskan bahwa kejahatan tidak berada di luar kedaulatan Allah. Salib, alat penghinaan Romawi, diubah menjadi lambang kemenangan ilahi. Dalam Kristologi Markus, kuasa Allah didefinisikan ulang sebagai kuasa yang melayani dan berkorban. Paradoks salib menunjukkan kekuatan kasih Allah yang mengubah kelemahan menjadi kemenangan (Siasahan, 2022). Pandangan lain menegaskan bahwa Markus mengajak pembacanya memahami salib sebagai pusat rencana keselamatan (Nainggolan, 2021). Sementara itu, Kuasa Allah tidak hadir dalam dominasi politik, tetapi dalam pelayanan (Manurung, 2023). Terakhir, *Paradoks Mesias* membuka ruang iman yang matang, bukan jawaban simplistik (Tambunan, 2024). Keempat pandangan ini memperkaya pemahaman bahwa teologi Markus mengajak umat percaya untuk menghidupi, bukan sekadar memahami paradoks salib.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertanyaan “Karya Allah atau Iblis?” terhadap peristiwa penyaliban Yesus dalam terang Injil Markus 8:31–33 merupakan bentuk reduksi teologis jika diajukan secara eksklusif. Jawaban yang benar bukan ‘salah satu,’ melainkan keduanya, dalam suatu paradoks teologis yang sangat mendalam. Dalam kerangka teologi Markus, salib bukan hanya akibat konspirasi jahat manusia dan kuasa Iblis, tetapi juga bagian integral dari rencana penebusan Allah yang berdaulat. Penderitaan dan kematian Yesus adalah realitas ganda: di satu sisi, kejahatan mencapai puncaknya; di sisi lain, kasih dan kehendak Allah dinyatakan secara penuh. Paradoks ini menunjukkan bahwa Allah bekerja bahkan melalui peristiwa paling gelap untuk menghadirkan keselamatan. Dengan demikian, salib tidak dapat dipahami hanya dalam kategori antagonistik Allah atau Iblis, tetapi dalam dinamika misteri ilahi yang mempertemukan kehendak manusia, kuasa kegelapan, dan rencana kekal Allah.

Perspektif ini membuka pemahaman iman yang lebih dalam bahwa kuasa Allah melampaui strategi jahat, menjadikMarkus dengan cermat membangun narasi di mana *Opus Diaboli* karya Iblis melalui oposisi spiritual, pengkhianatan, dan kekerasan manusia menjadi alat yang tidak disadari untuk melaksanakan *Opus Dei* karya Allah dalam penebusan dunia. Ketika Petrus menolak gagasan Mesias yang harus menderita, Yesus dengan tegas menyebutnya sebagai tindakan Iblis (Mrk. 8:33). Konfrontasi ini menunjukkan bahwa segala bentuk penolakan terhadap jalan salib adalah bagian dari agenda Iblis. Namun, justru melalui jalan salib inilah rencana keselamatan Allah digenapi. Penyaliban adalah titik pertemuan paradoks antara kehendak jahat dan kehendak kasih. Iblis dan manusia bertindak dengan motivasi jahat untuk menghancurkan Yesus tetapi Allah menggunakan tindakan itu sebagai sarana penebusan universal. Dalam pertemuan itu, kehendak Allah yang berdaulatlah yang pada akhirnya menang, bukan dengan kekerasan, melainkan melalui penyerahan diri yang penuh kasih.

Injil Markus 8:31–33 berfungsi sebagai kunci hermeneutis untuk memahami keseluruhan narasi penderitaan Yesus. Dalam perikop ini, konfrontasi antara Yesus dan Petrus bukan sekadar perbedaan pandangan, melainkan refleksi dari pergumulan kosmis antara dua rencana besar: rencana Iblis yang berusaha menggagalkan misi Mesias melalui godaan dan penyesatan, serta rencana Allah yang berdaulat untuk menyelamatkan umat manusia melalui jalan salib. Ketika Yesus menegur Petrus dengan keras, Ia sebenarnya sedang menegaskan garis pemisah antara kehendak manusia yang dipengaruhi Iblis dan kehendak Allah yang menyelamatkan. Akhirnya, salib menjadi arena paradoks di mana kuasa Allah dinyatakan: kematian justru melahirkan kehidupan, kelemahan menjadi sumber kekuatan, dan kekalahan lahiriah berujung pada kemenangan kekal. Salib bukan kekalahan Mesias, melainkan titik di mana kasih Allah menang atas kuasa dosa dan maut. Dengan demikian, penyaliban Yesus tidak dapat dipahami secara dikotomis sebagai karya Iblis atau karya Allah secara terpisah. Peristiwa itu merupakan pertemuan paradoks antara keduanya, namun kedaulatan Allah berdiri sebagai realitas final, memastikan bahwa karya penyelamatan harus terjadi sesuai rencana-Nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Andrew, W. (2021). *The Cruciform Hermeneutic: Reading the Gospels Through the Cross*. Baker Academic.
- France, R. T. (2002). *The Gospel of Mark: A commentary on the Greek text* (Vol. 2). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Gorman, (2021a). *Cruciformity and the Gospel of Mark*. Baker Academic.
- Gorman, M. J. (2021b). *Cruciformity and the Paradoxical Messiah*. Eerdmans.
- Hays, R. B. (2015). *Reading backwards: figural Christology and the fourfold gospel witness*.
- Joel, M. (2009). *Mark 8–16: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Manurung, D. (2023). *Kuasa dalam Kelemahan*. Andi Offset.
- McCaulley, E. (2020). *Reading while Black: African American biblical interpretation as an exercise in*

hope. InterVarsity Press.

Nainggolan, E. (2021). *Kristologi Markus*. Gunung Mulia.

Nicholas, P. (2021). *The Exodus Revealed: Israel's Deliverance and the Cross of Christ*. Lexham Press.

Siasahan, y. (2022). *Paradoks Salib dan Kuasa Kasih*. Kanisius.

Tambunan, L. (2024). *Misteri Salib dan Iman*. Obor.

Wright, N. T. (1992). *The New Testament and the people of God* (Vol. 1). Fortress Press.